

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penerapan desain inklusif yang mengacu pada kondisi eksisting SKh YKDW 01, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa SKh YKDW 01 belum memenuhi prinsip desain inklusif sebagaimana mestinya. Dari delapan prinsip desain inklusif menurut teori Hawkins (2008) yang ada, hanya dua penerapan desain inklusif yang sudah memenuhi prinsip. Adapun hasil dari penelitian ini menjadi rujukan untuk penulis dalam membuat perancangan ulang SKh YKDW 01 agar dapat menjadi sekolah yang sesuai dengan prinsip desain inklusif sehingga siswa tunagrahita dapat belajar dengan nyaman dan terjamin keamanannya saat di lingkungan sekolah.

Setelah melakukan perancangan ulang terhadap SKh YKDW 01, penulis menemukan beberapa hal terkait perancangan arsitektur untuk SLB-C yakni penulis menemukan seperti apa tipologi perancangan sekolah luar biasa yang umumnya diterapkan melalui studi preseden dan literatur, dibutuhkan SLB yang secara lingkung bangun ramah terhadap pengguna, dan konsep perancangan penulis yakni '*Tune*' pada bangunan sekolah yang bertujuan untuk membenahi seluruh sistem dengan cara mengubah beberapa bagian saja berhasil tercapai. Penulis memperbaiki desain lingkung bangun sekolah guna memaksimalkan fungsi sekolah melalui tiga aspek yang mampu menunjang keberlangsungan sekolah yakni kenyamanan siswa tunagrahita, hubungan sosial antar-siswa di lingkungan sekolah, dan kenyamanan lingkungan sekolah secara fisik. Melalui desain sekolah yang dibuat ramah terhadap siswa tunagrahita dan memenuhi seluruh poin prinsip desain inklusif untuk sekolah luar biasa menurut teori Hawkins (2008), perancangan ulang sekolah dapat menjadi jawaban atas isu yang ada di lapangan.

### 5.3 Saran

Penulis berharap penelitian dan perancangan ini dapat berguna bagi perkembangan perancangan arsitektur dengan menjadi suatu rujukan bagi perancang untuk merancang sekolah luar biasa sesuai dengan prinsip desain inklusif yang ada. Bahwa untuk merancang sekolah luar biasa, perancang perlu memperhatikan pola gerak pengguna, kebiasaan yang mereka lakukan saat berkegiatan, respons nyata pengguna terhadap ruang yang digunakan, penerapan desain inklusif sesuai dengan prinsip yang ada, dan aspek-aspek pendukung lainnya. Maka saran dari penulis untuk pembaca adalah saat merancang sekolah luar biasa jangan hanya menyajikan unsur estetika semata, melainkan juga mengedepankan unsur fungsional yang ramah terhadap pengguna dengan kualitas ruang yang baik sehingga pengguna dapat merasa nyaman dan aman serta kegiatan dapat berjalan lancar.

Saran lain yang dapat penulis berikan kepada pembaca adalah jika pembaca menemukan kasus serupa maka sebaiknya mempersiapkan penelitian lebih matang dengan mencari lebih banyak referensi terkait agar dapat melihat suatu hal dari sudut pandang yang beragam, melakukan pengamatan dengan observasi secara langsung, mencari data sebanyak dan selengkap mungkin selama di lapangan, menghindari membatasi kemungkinan yang mampu memengaruhi hasil dari penelitian. Adapun penelitian dengan metode kualitatif ini membutuhkan waktu yang panjang dengan kepekaan tinggi terhadap masalah dan kondisi yang ada di lapangan, tidak lupa mempersiapkan administrasi seperti surat izin dari jauh hari untuk mempermudah pembaca melakukan observasi dan kunjungan.

Saran untuk pemerintah setempat agar mempertimbangkan kembali adanya SLB negeri di Kawasan Kota Tangerang karena belum ada SLB negeri di Kota Tangerang dan jarak antar-SLB cukup berjauhan. Sedangkan saran penulis untuk pihak sekolah yang hendak mendirikan SLB adalah agar lebih memperhatikan aspek desain sesuai anjuran perancangan (*guidelines*).